

PENDEKATAN DALAM PROSES BELAJAR: KAJIAN KITAB *AYYUHĀ AL-WALAD*

Mudhofar *

Institut Agama Islam (IAI) AI Al-Qolam Malang

Abstract

.Learning is a very essential human need. Learning can develop human potency, both physical and spiritual. Learning is also an obligation that must be done by every human being. Approach in the learning process is needed so that students can get useful knowledge. From this background the writer will discuss it in an article entitled "Approach in the Learning Process: A Study of the book *Ayyuhā al-Walad*".

In this essay, the author tries to analyze al-Ghazālī's thinking as the main reference material, arguing that al-Ghazālī is well-known as a very influential figure in Islamic education. From the discussion, it can be conveyed that the approach in the learning process to obtain useful knowledge, according Al-Ghazālī's *Ayyuhā al-Walad*, is an approach that is full of divine nuances. This is evidenced by his view that valuable learning is if it for the sake of getting closer to God, motivation in learning must be in order to revive the Prophet's Shari'ah and subdue lust, students must maintain the sanctity of their souls, and students must practice the knowledge they obtain. The factors that determine success in the learning process of Imam al-Ghazālī's perspective in the book *Ayyuhā al-Walad* are motivational factors, educators, curriculum, student attitudes, heart purity, and social environment.

Keywords: approach, learning process, al-Ghazālī, *Ayyuhā al-Walad*.

*) Email: kholifahmudhofar@gmail.com

Dosen tetap di Fakultas Tarbiyah IAI Al-Qolam Gondanglegi Malang

Jurnal ini tersedia di: http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/143

A. PENDAHULUAN

Banyak tokoh Islam yang memiliki kepedulian dan menyumbangkan pemikirannya tentang aktivitas belajar dan pembelajarannya, di antaranya adalah Imam Al-Ghazālī. Tokoh ini telah banyak mewarnai pendidikan masyarakat Islam Indonesia. Imam Al-Ghazālī adalah ulama besar yang terkemuka dan menyejarah hingga kini dalam bidang agama. Imam Al-Ghazālī termasuk salah seorang terpenting dalam Sejarah pemikiran agama secara keseluruhan.

Secara garis besar, karangan Imam Al-Ghazālī terbagi dalam empat bidang: ilmu kalam, falsafah, batiniyah, dan tassawuf. Dari sebagian banyak buku Imam Al-Ghazālī yang terkenal diantaranya adalah: *Maqāshid al-Falāsifah*, *Tahāfut al-Falāsifah*, *al-Munqidz Min al-Dlalāl* dan *Ihyā` Ulūm al-Dīn*. Salah satu kitab karangan Imam Al-Ghazālī yang tak kalah fenomenal di dunia pendidikan adalah kitab *Ayyuhā al-Walad*. Kitab tersebut membahas beberapa pokok bahasan tentang beragama.¹ Salah satu yang menarik dalam pembahasan kitab ini adalah tentang pendekatan seorang guru pada siswa agar ilmunya bisa bermanfaat.

Tentang kitab kecil *Ayyuhā al-Walad*, kitab kecil ini merupakan karangan beliau yang diwasiatkan kepada santrinya yang pada waktu itu ingin keluar dari pendidikan atau sekolah Imam Al-Ghazālī. Kehawatirannya terhadap ilmu yang ia miliki dan ia pelajari dari gurunya, sehingga masih membutuhkan tambahan keilmuan yang bisa membawanya pada tingkat kemanfaatan. Hingga suatu hari santri tersebut mengirimkan surat kepada Imam Al-Ghazālī dengan tujuan meminta nasihat padanya. Kemudian Imam Al-Ghazālī menuliskan beberapa nasihat hingga lahir lah sebuah kitab kecil dengan nama *Ayyuhā al-Walad*.²

¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazālī*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.55

² Imam al-Ghazālī, *Ayyuhā al-Walad*, (Surabaya: Maktabah Imam), hlm. 2.

B. BIOGRAFI AL-GHAZĀLĪ

1. Riwayat Hidup Al-Ghazālī

Nama lengkap Al-Ghazālī adalah Abū Hāmid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazālī. Ia dilahirkan di suatu kampung kecil Gazalah, kota Thus, propinsi Khurasan, wilayah Persia (sekarang Iran) pada tahun 450 H. atau bertepatan dengan tahun 1058 M. dari orang tua yang miskin. Ayahnya seorang pemintal wol dan juga seorang pengamal tasawuf yang hidup sederhana.³

Sungguhpun keluarga Al-Ghazālī hidup dalam keadaan serba kekurangan, tetapi sang ayah memiliki semangat keilmuan dan cita-cita yang tinggi. Dalam waktu-waktu senggangnya setelah selesai bekerja, ia selalu mengunjungi fuqahā', pemberi nasihat, duduk bersamanya, sehingga apabila ia mendengar nasihat para ulama tersebut ia terkadang menangis dan lebih rendah hati dan selalu memohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang pintar dan memiliki ilmu yang luas seperti para ulama tersebut. Pada akhirnya Allah mengabulkan do'a ayahnya dan dia dikaruniai dua putra yaitu Imam Al-Ghazālī dan yang kedua adalah Ahmad yang populer sebagai juru dakwah.

Imam Al-Ghazālī belajar kepada seorang teman ayahnya dan belajar ilmu tasawuf dari Yūsuf al-Nasjī, seorang sufi yang terkenal waktu itu. Selanjutnya ia pindah ke Jurjan dan pada akhirnya Al-Ghazālī kembali ke Thus untuk melanjutkan kembali berguru pada Imam Yusuf al-Nasjī.⁴ Pada tahun 471 H. ia pergi ke Naisabur dan Khurasan yang pada waktu itu dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan dunia Islam. Di kota Naisabur, tepatnya di Universitas Nizamiyah, Imam Al-Ghazālī belajar dan berguru kepada Imam al-Haramain Abū al-Ma'ālī al-Juwainī, seorang ulama bermadzhab Syafi'i yang pada saat itu menjadi guru besar di Naisabur.⁵

Di antara mata pelajaran yang dipelajari Al-Ghazālī di kota tersebut adalah teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam. Ia menjadi cerdas dan pandai mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih. Al-Juwainī bahkan memberi gelar Imam Al-Ghazālī dengan "lautan yang dalam dan menenggelamkan"⁶. Dengan bekal kecerdasan dan ilmu yang mendalam yang

³ M.Solahuddin, *Tapak sejarah Kitab Kuning* (Kediri: Nous Pustaka Utama. 2014), hlm. 90.

⁴ *Ibid*, hlm. 91.

⁵ Rosihan Anwar dkk., *Ilmu Tasawwuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), hlm. 110.

⁶ *Ibid*.

dimiliki oleh Imam Al-Ghazālī, lalu ia diangkat sebagai dosen di Universitas Nizamiyah tersebut.

Karier Imam Al-Ghazālī tidak hanya berhenti di situ. Setelah Imam al-Haramain wafat, oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk di bawah pemerintahan Khalifah Abbasiyah, diminta pindah ke tempat kediaman Perdana Menteri (kota Mu'askar) dan pembesar-pembesar tinggi negara serta ulama-ulama besar dari berbagai disiplin ilmu. Dia meminta Imam Al-Ghazālī untuk memberikan kuliah dua kali seminggu di hadapan para pembesar dan para ahli, di samping kedudukannya sebagai Penasehat Agung Perdana Menteri.

Setelah sekitar lima tahun berada di kediaman Perdana Menteri, Mu'askar, Imam Al-Ghazālī diminta pindah ke Baghdad untuk menjabat sebagai rektor Universitas Nizamiyah. Imam Al-Ghazālī diminta untuk menjabat sebagai rektor pada universitas tersebut karena rektor sebelumnya meninggal dunia⁷. Semua tugas yang dibebankan kepada Imam Al-Ghazālī dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga ia memperoleh sukses besar. Bahkan kesuksesannya dapat menaruh simpati para pembesar Dinasti Saljuk untuk meminta nasihat dan pendapatnya baik dalam bidang agama, maupun kenegaraan

Lima tahun lamanya Imam Al-Ghazālī mengajar di Madrasah Nizamiyah, ketika ia merasa tidak tenang, ada kegoncangan, ragu-ragu, apakah selama ini yang telah dilakukannya telah benar atau salah. Kegoncangan dan keraguan ini timbul setelah Imam Al-Ghazālī mendalami Ilmu Kalam yang diajarkan Imam al-Juwainī.

Karya Imam Al-Ghazālī yang berjudul *al-Munqidz min al-Dlalāl* menggambarkan kondisi penulisnya saat itu. Awalnya Imam Al-Ghazālī meyakini bahwa yang dilihat oleh mata adalah merupakan suatu kebenaran, ternyata mata tidak selalu benar. Kemudian Imam Al-Ghazālī meyakini bahwa akal lebih bisa menerima kebenaran, ternyata akal juga belum tentu benar. Akhirnya Imam Al-Ghazālī mengembara mencari suatu kebenaran yang kemudian dipuaskan dengan adanya ilmu Tasawuf.⁸ Setelah menjalani *khalwah*, Imam Al-Ghazālī pulang ke Baghdad. Di sana beliau kembali mengajar dengan penuh semangat. Kesadaran baru yang dibawanya bahwa sufisme adalah prinsip yang sejati dan paling baik, diajarkannya kepada mahasiswanya.

⁷ *Ibid*, hlm. 111

⁸ M. Solahuddin Tapak, *Sejarah Kitab...*, hlm. 92.

Kitab pertama yang beliau karang setelah kembali ke Baghdad adalah kitab *al-Munqidz min al-Dlalāl* (penyelamat dari kesesatan). Kitab ini mengandung keterangan sejarah hidupnya di waktu transisi yang mengubah pandangannya tentang nilai-nilai kehidupan. Dalam kitab ini, beliau menjelaskan bagaimana iman dalam jiwa itu tumbuh dan berkembang, bagaimana hakikat ketuhanan itu dapat tersingkap bagi umat manusia, bagaimana memperoleh pengetahuan sejati (*‘ilm al-yaqīn*) dengan cara tanpa berpikir dan logika namun dengan cara ilham dan *mukāsyafah* menurut ajaran tasawuf.

Setelah sekitar sepuluh tahun beliau berkhawatir, dan setelah kembalinya Imam Al-Ghazālī ke Baghdad, beliau pindah ke Naisabur. Setelah itu beliau mendapat panggilan lagi dari Perdana Menteri Nizamul Mulk untuk memimpin kembali Universitas Nizamiyah di Naisabur yang ditinggalkannya.⁹ Setelah mengabdikan diri untuk pengetahuan sekian puluh tahun lamanya, dan setelah memperoleh kebenaran yang sejati pada akhir hayatnya, maka pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H. atau bertepatan dengan 19 Desember 1111 M. beliau meninggal dunia di Thus.

2. Klasifikasi Ilmu Perspektif Imam Al-Ghazālī

Imam Al-Ghazālī mengklasifikasikan ilmu dalam beberapa kelompok yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda antara satu macam dengan yang lain. Ia membagi lagi ilmu menjadi dua kelompok dari segi moral dan manfaat, yaitu ilmu yang wajib diketahui oleh setiap muslim (*fardl ‘ain*) dan ilmu yang *fardl kifāyah* dalam arti tidak wajib diketahui oleh segenap orang Islam, tetapi harus ada yang mempelajarinya.

Ilmu yang tergolong *fardlu ‘ain* adalah ilmu agama dan macam-macamnya dengan memulai kitab Allah kemudian diikuti pokok-pokok ibadah seperti masalah shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Sedangkan ilmu yang tergolong *fardl kifāyah* menurut Imam Al-Ghazālī adalah:

Segala ilmu yang digunakan untuk tegaknya perkara-perkara dunia seperti ilmu kedokteran. Karena hal itu merupakan hajat yang pokok bagi kesehatan badan. Ilmu hitung karena itu penting dalam mu’amalat, pembagian wasiat, warisan dan

⁹ *Ibid*, hlm. 93

lain-lain. Apabila negara tidak ada orang yang menegakkannya maka berdosa seluruh warga negara, bila salah seorang menegakkannya maka dapat mencukupi dan gugurlah kewajiban yang lain.¹⁰

Artinya, ilmu seperti tani, tenun, politik, dan kerja membekam serta kerja menjahit atau keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat merupakan jenis ilmu yang tergolong pada *fardlu kifāyah*.¹¹

Selanjutnya, Imam Al-Ghazālī membagi ilmu pengetahuan berdasarkan spesialisasi menjadi dua bidang¹², yaitu: ilmu syari'ah dan ilmu yang bukan syari'ah. Adapun ilmu syari'ah semuanya terpuji, dan ia membaginya dalam empat bagian, yaitu *ushūl*, *furū'*, *muqaddamāt*, dan *mutammimāt*. Ilmu *ushūl* terbagi dalam empat bidang ilmu, yaitu Alquran, Hadis, Ijma' *ummah*, dan *atsar* sahabat. Ilmu *furū'* yaitu ilmu fikih, akhlak, dan ihwal hati. Ilmu *muqaddamāt* terdiri dari ilmu bahasa yang digunakan sebagai alat untuk mengkaji ilmu *ushūl*.¹³ Ilmu *mutammimāt* yaitu ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu Alquran.¹⁴

Adapun ilmu yang bukan syari'ah, Imam Al-Ghazālī membaginya dalam tiga bagian, yaitu ilmu yang terpuji, ilmu *mubāḥah*, dan ilmu *madzmūmah*. Ilmu yang terpuji adalah ilmu yang diperlukan dalam kehidupan manusia, baik dalam penghidupan atau dalam pergaulannya, seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung, dan ilmu keterampilan. Ilmu-ilmu *mubāḥah* yaitu ilmu-ilmu kebudayaan seperti sejarah, sastra dan syair-syair yang tidak ada kelemahan di dalamnya seperti ilmu yang mendorong pada keutamaan dan akhlak yang suci. Ilmu-ilmu *madzmūmah* yaitu ilmu yang merugikan dirinya dan merugikan orang lain apabila mempelajari dan mempraktikkannya seperti ilmu sihir, azimat dan permainan sulap, dan sebagian dari ilmu filsafat.

¹⁰ Imam al-Ghazālī, *Ihyā' Ulum al-Dīn*, Jilid 1, (Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971), hlm. 30-31.

¹¹ *Ibid*, hlm. 31.

¹² *Ibid*, hlm. 30-32.

¹³ *Ibid*.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 32.

3. Pendidikan dalam Pemikiran Imam Al-Ghazālī

Imam Al-Ghazālī termasuk ke dalam kelompok sufistik yang menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan. Pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Selain itu, menurut Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, Imam Al-Ghazālī memiliki pemikiran dan pandangan yang luas mengenai aspek-aspek pendidikan, dalam arti bukan hanya memperlihatkan aspek akhlak tetapi juga keimanan, sosial, jasmaniah, dan sebagainya.¹⁵

Pandangan Imam Al-Ghazālī tentang pendidikan yang sarat dengan nuansa sufistik itu bisa dilihat dari konsepsinya mengenai tujuan, pendidik, anak didik, dan kurikulum pendidikan. Imam Al-Ghazālī mempunyai pandangan yang berbeda dengan para ahli pendidikan yang lain mengenai tujuan pendidikan. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang.¹⁶

Menurut Imam Al-Ghazālī, pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan *Khāliq*-nya.¹⁷ Seorang pendidik menurut Imam Al-Ghazālī, sebagaimana dikutip oleh al-Jumbulati dituntut untuk memiliki sifat-sifat keutamaan antara lain:

Guru harus mencintai muridnya, tidak boleh mencari bayaran, guru harus mengingatkan muridnya bahwa tujuan mencari ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, guru harus mendorong muridnya untuk mencari ilmu yang bermanfaat, guru harus memberikan contoh yang baik, guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya serap anak didiknya, guru harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak, guru hendaknya mampu mengamalkan ilmunya agar ucapannya tidak mendustai perbuatannya, dan guru harus mempelajari keadaan psikologis murid-muridnya.¹⁸

Adapun konsep Imam Al-Ghazālī mengenai murid, sebagaimana diungkapkan oleh Abuddin Nata, adalah harus memuliakan guru, merasa satu bangunan dengan

¹⁵ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), hlm. 235.

¹⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam...*, hlm. 162.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 88.

¹⁸ 'Alī al-Jumbulātī 'Abd al-Futūḥ al-Tuwānīsī, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. M. Arifin, Cet. II, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 137-143.

murid lainnya, menjauhkan diri dari mempelajari berbagai mazhab yang dapat mengacaukan pikirannya, dan mempelajari berbagai jenis ilmu yang bermanfaat.¹⁹

Tugas dan kewajiban yang harus dimiliki oleh seorang murid, sebagaimana dikehendaki oleh Imam Al-Ghazālī, antara lain:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik senantiasa mensucikan jiwanya dengan akhlak yang baik.
- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
- c. Bersikap rendah hati dengan cara menanggalkan kepentingan pendidikan.
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.
- f. Belajar dengan berharap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu-ilmu *fardl 'ain* menuju ilmu *fardl kifāyah*.
- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- h. Mengetahui nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- i. Memperioritaskan ilmu *dīniyyah* sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengetahui nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat yang dapat membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.²⁰

Selanjutnya, kurikulum yang dikehendaki Imam Al-Ghazālī dapat dipahami dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa ilmu dalam perspektif Imam Al-Ghazālī dibagi dalam dua bagian besar: ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai obyek. Ilmu sebagai obyek memiliki tiga bagian, yaitu ilmu yang tercela, ilmu yang terpuji, dan ilmu yang terpuji dalam batas-batas tertentu. Dari ketiga ilmu ini kemudian Imam Al-Ghazālī membagi lagi dalam dua kelompok: ilmu yang *fardlu 'ain* dan ilmu yang *fardlu kifāyah*. Jadi, kurikulum yang menjadi titik perhatian Imam Al-Ghazālī adalah ilmu pengetahuan yang digali dari

¹⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam...*, hlm. 165-166.

²⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 89-90.

kandungan Alquran karena model ini akan bermanfaat bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat, dapat menenangkan jiwa dan dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Corak pendidikan yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazālī sangat kental dengan nilai-nilai tasawuf yang ia gandrungi. Artinya, bahwa konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazālī sejalan dengan sikap dan kepribadiannya sebagai seorang sufi. Namun demikian, pendidikan yang coba diformulasikan oleh Imam Al-Ghazālī merupakan konsep yang ia kembangkan dari sebuah dialektika dengan zaman yang dihadapinya pada waktu itu. Konsep tersebut jika diaplikasikan di masa sekarang memerlukan penyesuaian.

C. PENDEKATAN DALAM PROSES BELAJAR PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZĀLĪ

Imam Al-Ghazālī dengan pemikirannya dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* lebih menekankan pada aspek akhlak yang harus ditanamkan pada anak didik supaya mereka bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Pendekatan seorang guru terhadap murid memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Pendekatan juga merupakan salah satu aspek yang juga sangat menentukan proses keberhasilan siswa dalam belajar. Selain itu, pendekatan yang dilakukan oleh guru agar dalam proses belajar peserta didik bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat baik untuk dirinya dan juga untuk orang lain, baik untuk kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Adapun pendekatan terhadap siswa yang ditawarkan imam al-Ghozali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* adalah:

1. Arti Penting Pekerjaan yang Bermanfaat

Seorang siswa seharusnya melakukan pekerjaan yang bermanfaat termasuk juga belajar dan mencari ilmu, Imam Al-Ghazālī berkata:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، مِنْ جُمْلَةِ مَا نَصَحَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أُمَّتُهُ قَوْلُهُ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - : عَلَامَةٌ
إِعْرَاضِ اللَّهِ تَعَالَى عَنِ الْعَبْدِ إِشْتِغَالِهِ بِمَا لَا يُعْنِيهِ.

“Nak, ada sebuah nasihat yang dipakai Rasulullah untuk menasihati umatnya. Beliau bersabda: “Tanda-tanda penolakan Allah atas seorang

*hamba adalah apabila hamba itu sibuk mengerjakan hal-hal yang tidak bermanfaat.*²¹

Imam Al-Ghazālī menerangkan bahwa Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dapat menambah ketaqwaan kita pada Allah.²² Dikitab ini secara tidak langsung menyuruh kita untuk melakukan hal yang bermanfaat yang bisa menambah ketaqwaan kita pada Allah.

2. Motivasi dalam Belajar

Untuk meningkatkan kesenangan dan mendapatkan kemanfaatan, maka diperlukan juga motivasi yang harus dimiliki oleh siswa. Menurut Imam Al-Ghazālī, motivasi yang benar adalah sebagai berikut:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، كَمْ مِنْ لَيَالٍ أَحْيَيْتَهَا بِتِكْرَارِ الْعِلْمِ، وَمُطَالَعَةِ الْكُتُبِ وَحَرَمْتَ عَلَى نَفْسِكَ النَّوْمَ؟ لَا أَعْلَمُ مَا كَانَ الْبَاعِثُ فِيهِ. إِنْ كَانَ نَيْلَ عَرَضِ الدُّنْيَا وَجَذَبَ حُطَامِهَا وَتَحْصِيلَ مَنَاصِبِهَا وَالْمُبَاهَاةَ عَلَى الْأَقْرَانِ وَالْأَمْثَالِ فَوَيْلٌ لَكَ ثُمَّ وََيْلٌ لَكَ. وَإِنْ كَانَ قَصْدُكَ فِيهِ إِحْيَاءَ شَرِيْعَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَهْدِيْبَ أَخْلَاقِكَ وَكَسْرَ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ فَطُوْبَى لَكَ ثُمَّ طُوْبَى لَكَ. وَلَقَدْ صَدَقَ مَنْ قَالَ شِعْرًا:

سَهْرُ الْعَيُونِ لِغَيْرِ وَجْهِكَ ضَائِعٌ * وَبُكَاءُ هُنَّ لِغَيْرِ فَقْدِكَ بَاطِلٌ.

“Nak, sudah berapa banyak malam yang kamu gadangkan nuntut mengulang-ngulangi kajian ilmu dan menelaah kitab hingga kamu haramkan tidur untukmu. Aku tidak tahu apa motivasi di balik itu. Jika motivasinya adalah untuk memperoleh harta benda dan kedudukan serta untuk membanggakan diri sesama teman-teman, maka sungguh kamu akan celaka. Tetapi jika niat kamu dalam belajar adalah untuk menghidupkan syariat Nabi Muhammad dan untuk membersihkan akhlakmu serta untuk menghilangkan nafsu amarah, maka sungguh kamu akan beruntung. Tepatlah apa yang disenandungkan oleh seorang penyair dalam sebuah bait berikut:

*“Begadang mata untuk kepentingan selain wajahMu adalah sia-sia
Dan tangis mereka untuk sesuatu yang hilang selain-Mu adalah kebatilan.”²³*

²¹ Imam al-Ghazālī, *Ayyuhā al-Walad*, (Surabaya: Maktabah Imam, tt.), hlm. 4.

²² Imam al-Ghazālī, *Bidāyah al-Hidāyah*, (Surabaya: Maktabah Imam, tt.), hlm 10

²³ Imam al-Ghazālī, *Ayyuhā al-Walad...*, hlm. 10.

Keterangan ini menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazālī memberikan motivasi kepada setiap siswa, agar ketika mereka belajar hendaklah dengan niat semata-mata untuk menegakkan syari'at Nabi SAW. Dengan motivasi ini, usaha yang dilakukan oleh siswa yang terkadang *muthāla'ah* pembelajaran dan mengurangi jam tidurnya tidak sia-sia. Serta ilmu yang mereka dapatkan bisa bermanfaat. Siswa harus terlebih dahulu meluruskan niatnya. Adapun maksud dari meluruskan niat saat belajar membersihkan hati dari segala sifat-sifat yang tercela lalu menghiasinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan menjadikan ilmu itu sebagai sarana untuk mendekartkan diri kepada Allah SWT.

Konsep inilah yang agaknya terkikis dari para pelajar sekarang. Mencari ilmu bukan dengan tujuan agar mendekatkan diri kepada Allah SWT, melainkan dengan tujuan untuk memperoleh jabatan, memperoleh pekerjaan yang layak, belajar dengan tujuan agar dihormati orang dan lain sebagainya. Tujuan seperti inilah yang sangat dikecam dan dilarang oleh imam al- Ghazālī.

Hal ini juga ditegaskan oleh Imam Al-Ghazālī dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah* bahwa seseorang yang mencari ilmu dengan tujuan untuk berbangga-bangga, berkompetisi, mencari nama dan mengumpulkan harta dunia, maka ia termasuk golongan yang berusaha merobohkan agama, membinasakan diri, dan menjual agama. Orang-orang dengan ciri seperti ini oleh Imam Al-Ghazālī disebut ulama' *sū'*, atau dalam konteks saat ini bisa kita sebut ilmuwan atau cendekiawan jahat.²⁴

3. Kriteria dalam Memilih Ilmu

Adapun kriteria ilmu yang harus dipelajari oleh seorang siswa menurut Imam Al-Ghazālī adalah:

وَأَعْلَمُ أَنَّ الْعِلْمَ الَّذِي لَا يُبْعِدُكَ الْيَوْمَ عَنِ الْمَعَاصِي وَلَا يَحْمِلُكَ عَلَى الطَّاعَةِ لَنْ يُبْعِدَكَ غَدًا عَنِ نَارِ جَهَنَّمَ.

“Ketahuilah! Sesungguhnya ilmu yang hari ini (baca: di dunia) tidak menjauhkanmu dari perbuatan maksiat dan tidak membawamu untuk taat

²⁴ Imam al-Ghazālī, *Bidāyah al-Hidāyah...*, hlm. 3

*kepada Allah, kelak (di akhirat) ilmu itu tidak akan menjauhkanmu juga dari api neraka jahannam.*²⁵

Menurut Imam Al-Ghazālī, ilmu yang harus dipilih oleh siswa adalah ilmu akhirat karena ilmu ini yang akan mendatangkan kebahagiaan di kehidupan selanjutnya. Sedangkan ilmu yang berkaitan dengan kehidupan dunia hanya memberikan kebahagiaan sementara di dunia. Imam Al-Ghazālī berpendapat bahwa inti dari ilmu adalah bertambahnya ketaatan kita pada Allah.²⁶

4. Kriteria dalam Memilih Guru

Imam Al-Ghazālī juga menjelaskan tentang karakteristik seorang pendidik. Menurutnya,

إِعْلَمُ أَنَّهُ يَنْبَغِي لِلسَّالِكِ شَيْخٌ مُرْشِدٌ مُرَبٌّ لِيُخْرِجَ الْأَخْلَاقَ السَّيِّئَةَ مِنْهُ بِتَرْبِيَّتِهِ وَيَجْعَلَ مَكَانَهَا خَلْقًا حَسَنًا.

*“Pendidik harus orang yang bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak didik dan menggantinya dengan akhlak yang baik.”*²⁷

Adapun syarat yang harus dimiliki oleh guru antara lain:

- a) Pintar (*‘ālim*), dengan ciri-ciri: tidak mudah tergiur keindahan dunia; tidak mengejar jabatan, memiliki guru yang waspada yang sanad dan silsilahnya hingga Rasulullah Saw.; dan selalu memperbaiki diri dengan *riyādlah*.
- b) Menjadikan akhlak yang baik sebagai landasan perilaku kesehariannya seperti sabar, membaca *shalāwāt*, syukur, dan lain-lain.²⁸

5. Akhlak terhadap Guru

Sejalan dengan karakteristik guru yang telah disebutkan di atas, murid juga harus menghormati gurunya baik secara lahir maupun batin. Penghormatan lahiriyah, misalnya dengan tidak mendebat dan banyak argumentasi meskipun guru sudah jelas-jelas keliru, tidak menggelar sajadah dihadapannya kecuali pada waktu shalat, tidak memperbanyak shalat sunnah dihadapannya, dan mengerjakan apa saja yang diperintahkan oleh guru’nya sebatas kemampuannya. Sedangkan penghormatan

²⁵ Imam al-Ghazālī, *Ayyuhā al-Walad...*, hlm. 12.

²⁶ Imam al-Ghazālī, *Bidāyah al-Hidāyah...*, hlm. 8

²⁷ Imam al-Ghazālī, *Ayyuhā al-Walad...*, hlm. 26

²⁸ *Ibid*, hlm. 26-27.

batiniyah dengan tidak mengingkari apa yang ia dengar dan terima darinya, baik dalam ucapan maupun tindakan tidak dicap sebagai hipokrit. Jika memang tidak mampu berbuat yang demikian, ia sebaiknya tidak berinteraksi dengan guru tersebut sehingga ia rasa mampu menerimanya secara lahir dan batin.²⁹

6. *Perlunya Shalat Tahajjud*

Selain itu, Imam Al-Ghazālī menyarankan kepada orang yang belajar dan mencari ilmu agar jangan meninggalkan shalat tahajjud. Lebih lanjut ia berkata:

وَرُوِيَ أَنَّ جَمَاعَةً مِنَ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ ذَكَرُوا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ نِعَمَ الرَّجُلِ هُوَ لَوْ كَانَ يُصَلِّي بِاللَّيْلِ. وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لِرَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِهِ: يَا فُلَانُ، لَا تُكْثِرِ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ يَدْعُ صَاحِبَهُ فَقِيرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Alkisah sekelompok sahabat melaporkan tentang Abdullah bin Umar pada Rasulullah SAW. tentang keluasan ilmunya, maka Rasulullah berkata pada mereka, ‘Sebaik-baik orang adalah seandainya dia juga rajin shalat malam.’ Dalam kesempatan lain, Rasulullah SAW pernah menasihati seorang sahabat, ”Hai Fulan, jangan kau banyak tidur di waktu malam hari, sebab banyak tidur malam membiarkan pemiliknya menjadi faqir di hari kiamat.”³⁰

7. *Mengamalkan Ilmu yang Diperoleh*

Selanjutnya, Imam Al-Ghazālī mengharuskan seseorang yang belajar untuk mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya. Ia berkata:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، أَلْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ جُنُونٌ، وَالْعَمَلُ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَكُونُ.

“Anakku, ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan.”³¹

8. *Kesamaan antara perkataan dan perbuatan*

Kemudian, Imam Al-Ghazālī mengatakan bahwa apa yang diucapkan dan dikatakan oleh orang yang belajar harus sesuai dengan syari’at. Ia berkata:

²⁹ *Ibid*, hlm. 28.

³⁰ *Ibid*, hlm. 14-15

³¹ *Ibid*, hlm. 12.

أَيُّهَا الْوَلَدُ، يَنْبَغِي لَكَ أَنْ يَكُونَ قَوْلُكَ وَفِعْلُكَ مُوَافِقًا لِلشَّرْعِ. إِذِ الْعِلْمُ وَالْعَمَلُ بِلَا اقْتِدَاءِ الشَّرْعِ ضَلَالَةٌ. وَيَنْبَغِي لَكَ أَلَّا تَعْتَرَّ بِالشَّطْحِ وَالطَّامَاتِ الصُّوفِيَّةِ. لِأَنَّ السُّلُوكَ هَذِهِ الطَّارِقِي يَكُونُ بِالمُجَاهَدَةِ وَقَطْعِ شَهْوَةِ النَّفْسِ وَقَتْلِ هَوَاهَا بِسَيْفِ الرِّيَاضَةِ لَا بِالطَّامَاتِ وَالتَّرَهَاتِ. وَاعْلَمْ أَنَّ اللِّسَانَ الْمُطْلَقَ وَالْقَلْبَ الْمُطْبِقَ الْمَمْلُوءَ بِالْغَفْلَةِ وَالشَّهْوَةِ عِلَامَةُ الشَّقَاءِ. فَإِذَا لَمْ تَقْتُلِ النَّفْسَ بِصِدْقِ الْمُجَاهَدَةِ فَلَنْ يَحْيَا قَلْبُكَ بِأَنْوَارِ الْمَعْرِفَةِ.

“Anakku, ucapan dan tindakanmu harus sesuai dengan syari’at sebab ilmu dan amal tanpa acuan syari’at adalah sesat. Jangan sekali-kali kamu tertipu dengan kesesatan dan bencana besar sufisme, sebab untuk meniti jalan ini diperlukan mujāhadah, memotong kesenangan jiwa, dan membunuh hawa nafsu dengan pedang riyādlah, bukan dengan kemalangan dan kesia-siaan. Ketahuilah, sesungguhnya lidah yang lancang dan hati yang tertutup dan penuh dengan kelalaian dan syahwat adalah tanda dari sebuah penderitaan. Jika tidak kamu bunuh nafsumu dengan keseriusan mujāhadah, maka hatimu tidak akan bisa hidup dengan diterangi cahaya-cahaya ma’rifat.”³²

9. Kiat-kiat Agar Ilmu yang Dimiliki Tidak Menjadi Musuh pada Hari Kiamat

Ada delapan macam kiat yang harus diperhatikan oleh orang yang belajar, menurut Imam Al-Ghazālī, agar ilmu yang diperolehnya tidak menjadi musuh pada hari kiamat:

- a) Hal yang harus ditinggalkan: tidak berdebat tentang suatu masalah dengan seseorang karena efek dosanya lebih besar dari eksekutif manfaatnya; tidak menjadi juru *mau'idhah* karena banyak jebakan petaka di dalamnya; tidak bergaul dengan kalangan eksekutif dan lingkungan istana dan tidak pula memperhatikan mereka, sebab akan menjadi petaka besar; serta Tidak menerima hadiah dan pemberian penguasa meskipun sudah jelas halal, sebab ketamakan mereka telah merusak agama.
- b) Adapun empat perkara yang harus dikerjakan: membuat standar dalam berinteraksi dengan Tuhan; menerapkan standar minimal perlakuan pada manusia yang lain seperti memperlakukan diri sendiri; menelaah disiplin ilmu yang sekiranya bermanfaat langsung untuk perbaikan hati sendiri; serta tidak menimbun keduniaan lebih dari keperluan hidup setahun.³³

³² *Ibid*, hlm. 17-18.

³³ *Ibid*, hlm. 32-46

10. Ikhlas

Seorang yang belajar dan menuntut ilmu juga harus ikhlas. Menurut Imam Al-Ghazālī, ikhlas adalah,

وَسَأَلْتَنِي عَنِ الْإِخْلَاصِ، وَهُوَ أَنْ تَكُونَ أَعْمَالَكَ كُلُّهَا لِلَّهِ تَعَالَى وَلَا يَرْتَاخَ قَلْبُكَ بِمَحَامِدِ النَّاسِ وَلَا تُبَالِي بِمَدَمَّتِهِمْ

“Dan kau telah bertanya kepadaku mengenai ikhlas yaitu saat semua amal perbuatanmu hanya untuk Allah ta’aladan hatimu tidak menjadi senang dengan pujian-pujian manusia serta tidak mempedulikan ejekan-ejekan mereka.”³⁴

Adanya sifat *Ikhlas* bagi seseorang yang mencari ilmu merupakan suau keutamaan agar mereka bisa terhindar dari sifat *riyā`*.

11. Perlunya Tawakkal

Seorang murid juga harus memiliki sifat tawakkal dalam belajar dan menuntut ilmu. Tawakkal, menurut Imam Al-Ghazālī adalah:

وَسَأَلْتَنِي عَنِ التَّوَكُّلِ وَهُوَ أَنْ تَسْتَحْكِمَ إِعْتِقَادَكَ بِاللَّهِ تَعَالَى فِيمَا وَعَدَ يَغْنِي تَعْتَقِدُ أَنَّ مَا قُدِرَ لَكَ سَيَصِلُ إِلَيْكَ لَا مَحَالَةَ. وَإِنْ اجْتَهَدَ كُلُّ مَنْ فِي الْعِلْمِ عَلَى صَرْفِهِ عَنْكَ وَمَا لَمْ يُكْتَبْ لَنْ يَصِلَ إِلَيْكَ وَإِنْ سَاعَدَكَ جَمِيعَ الْعَالَمِ.

Dan kamu telah bertanya kepadaku mengenai tawakal. Tawakal adalah ketika kau memperkokoh keyakinanmu pada Allah ta’ala dalam perkara yang telah dijanjikan. Maksudnya, kau meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan untukmu pasti akan sampai padamu. Walaupun seluruh makhluk yang ada di alam ini berusaha keras menghalanginya darimu. Dan sesuatu yang tidak tertulis (untukmu) tentu tidak akan sampai padamu, walaupun seluruh alam semesta membantumu.³⁵

³⁴ *Ibid*, hlm. 30.

³⁵ *Ibid*.

12. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang dimaksud di sini adalah lingkungan eksternal yang mengitari siswa, baik terdiri dari teman bergaul dan atau masyarakat di sekitarnya. Lingkungan sosial tersebut sangat berpengaruh dan menjadi faktor akan keberhasilan siswa dalam belajar. Untuk itu, Imam Al-Ghazālī mengingatkan agar jangan bergaul dengan orang-orang yang memiliki perangai yang kurang baik. Hal ini sesuai dengan perkataannya: seorang murid juga harus menjaga diri dari berteman dengan rekan yang tidak baik tingkah lakunya demi membatasi pengaruh setan berwujud jin dan manusia dari hatinya sehingga ia bersih dari kotoran setan.³⁶

D. PENUTUP

Pendekatan dalam proses belajar agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat (kajian kitab *Ayyuhā al-Walad*) adalah pendekatan yang penuh dengan nuansa teosentris. Hal ini dibuktikan dengan pandangannya tentang belajar yang bernilai apabila diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT, serta motivasi dalam belajar harus demi menghidupkan syari'at Nabi dan menundukkan hawa nafsu. Kemudian, siswa juga harus memperhatikan kesucian jiwanya, dan karena itu, ia harus menelaah ilmu agama dan ilmu tauhid, perkataan dan perbuatannya harus sama dengan syara', lebih memilih fakir dan menjauhi kehidupan dunia, ikhlas, tawakkal, dan tidak meninggalkan shalat tahajjud. Siswa juga harus memilih guru yang memiliki akhlak yang baik, bersikap patuh dan tunduk terhadap guru dalam segala hal, tidak berdebat, tidak menjadi juru *mau'idhah*, tidak bergaul dengan kalangan eksekutif, serta berbuat baik terhadap Allah dan sesama manusia. Di samping itu, siswa juga harus mengamalkan ilmu yang diperolehnya sebab ilmu tanpa diamalkan adalah kegilaan dan beramal yang tidak didasari oleh ilmu pengetahuan adalah sia-sia. []

³⁶ *Ibid*, hlm. 29

Daftar Pustaka

- Anwar, Rosihan, dkk., 2006. *Ilmu Tasawwuf*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Dahlan, Ihsan Muhammad. tt. *Sirāj al-Thālibīn*, Vol. I
al-Ghazālī, Imam. tt. *Ayyuhā al-Walad*, Surabaya: Maktabah Imam.
- _____. tt. *Bidāyah al-Hidāyah*, Surabaya: Maktabah Imam
- _____. 1971. *Ihyā` Ulum al-Dīn*, Jilid 1, Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nata, Abuddin. 2001. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazālī*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Solahuddin, M. 2014. *Tapak sejarah Kitab Kuning Kediri*: Nous Pustaka Utama
- al-Tuwānīsī, ‘Alī al-Jumbulātī ‘Abd al-Futūh. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. M. Arifin, Cet. II, Jakarta: PT Rineka Cipta.